

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Sebagai khalayak sosial yang tidak terlepas dari hubungan sosial manusia selalu menggunakan bahasa sebagai alat berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa merupakan bentuk komunikasi yang paling lengkap serta efektif untuk menyampaikan setiap ide, pesan, maksud, perasaan serta pendapat kepada orang lain (Wijana, 2015: 80). Komunikasi yang dimaksud dapat berbentuk komunikasi lisan maupun tulis. Salah satu bentuk komunikasi lisan adalah percakapan atau interaksi sosial yang dilakukan secara langsung sedangkan komunikasi tulis dapat ditemui melalui berbagai karya tulis, baik novel, cerita pendek, dan lain sebagainya yang di dalamnya termuat ide atau gagasan yang hendak disampaikan melalui bentuk tulisan.

Bahasa merupakan suatu hal yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor linguistik maupun nonlinguistik. Dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor nonlinguistik yang terdapat dalam sebuah novel yang dikaji secara pragmatik. Adapun faktor nonlinguistik tersebut mencakup faktor sosial seperti halnya pendidikan, kedudukan sosial, umur, tingkatan ekonomi, pekerjaan, dan jenis kelamin. Menurut Yule (2014: 3) menjelaskan “ Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) yang ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca) yang disesuaikan dengan konteks”. Melalui pernyataan tersebut dapat dipahami bahwasanya pragmatik adalah bagian dari disiplin ilmu bahasa yang memahami tuturan sesuai dengan apa yang ditafsirkan mitra tutur ataupun memahami sebuah tulisan sesuai dengan tafsiran pembaca yang dikaitkan dalam konteks tertentu. Konteks merupakan situasi diluar lingkungan sebagai latar belakang antara penutur dan mitra tutur sehingga mitra tutur dapat memahami ujaran dari penutur. Konteks yang terdapat dalam studi pragmatik tersebut dapat memberikan sebuah pengaruh dalam suatu penafsiran (Yule, 2014:3).

Pragmatik merupakan bidang ilmu bahasa yang sering dikaitkan dengan disiplin ilmu yang lain sehingga pragmatik merupakan disiplin ilmu yang berkembang pesat dan bukan hal asing lagi dalam bidang penelitian bahasa.

Pragmatik sendiri dapat dikaji melalui berbagai bidang di antaranya deiksis, tindak tutur, praanggapan, relevansi, dan implikatur. Dalam penelitian ini lebih difokuskan dalam salah satu bidang kajian, yaitu deiksis.

Deiksis merupakan istilah dari bahasa Yunani. Deiksis berarti sebuah penunjukan melalui bahasa. Deiksis juga didefinisikan sebagai suatu bentuk kebahasaan yang memiliki acuan atau referen yang dapat berpindah pindah (Wijana, 2015: 81). Misalnya, Kalimat “Besok dia akan pergi”. Jika kalimat tersebut diujarkan pada tanggal 12 Maret, maka acuan atau referennya adalah tanggal 13 Maret. Jika kalimat tersebut diucapkan 13 Maret, maka acuannya berubah menjadi 14 Maret dan begitu seterusnya. Deiksis merupakan kajian yang menarik mengingat semua kata-kata tidak selalu bermakna deiksis. Misalnya (1) “Pada umumnya, ayam berkokok di waktu pagi”, dan (2) “Pagi tadi ibu membelikanku bubur”. Kedua kalimat tersebut sama-sama menggunakan kata ‘pagi’ di dalamnya, namun kedua kalimat tersebut berbeda berdasarkan konteksnya. Kata ‘pagi’ pada kalimat pertama bukan merupakan bentuk deiksis sedangkan kata ‘pagi’ pada kalimat kedua merupakan sebuah bentuk deiksis.

Deiksis memiliki berbagai macam bentuk yang dapat dibedakan menjadi 5 (lima) macam, yaitu deiksis persona, *deiksis spasial* (deiksis tempat), *deiksis temporal* (deiksis waktu), deiksis wacana, dan deiksis sosial. Deiksis persona merupakan penunjukan yang referennya dicontohkan dengan pembagian kata ganti orang pertama (*aku, -ku*), kata ganti orang kedua (*kamu, anda, -mu*), dan kata ganti orang ketiga (*dia, mereka, -nya*). Deiksis temporal merupakan penunjukan yang referennya mengacu pada waktu (*pagi, siang, tadi, kemarin dll*). Deiksis spasial merupakan penunjukan yang referennya mengarahkan atau mengacu pada suatu tempat (*sana, sini, ini, itu*). Menurut Darsita (2015: 351), “Deiksis wacana merupakan penunjukan pada bagian tertentu dalam suatu wacana yang lebih luas”. Jadi deiksis wacana merupakan penunjukan yang mencakup katafora dan anafora dalam sebuah wacana. Deiksis sosial merupakan penunjukan yang dapat digunakan sebagai tingkat kesopanan seseorang. Deiksis sosial dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, di antaranya tingkat pendidikan, pekerjaan, status sosial, dan umur. Deiksis ini berkaitan erat dengan penutur, mitra tutur dan acuan. Oleh sebab itu, deiksis ini merupakan deiksis yang juga

memiliki keterkaitan dengan unsur honorik sebagai bentuk penghormatan dan etika berbahasa (Charles, dalam Darsita (2015: 352)). Deiksis merupakan salah satu ilmu bahasa yang dapat dikaji secara luas, sehingga dari berbagai macam bentuk deiksis yang telah disebutkan penelitian ini memfokuskan pada bentuk deiksis sosial.

Terkait penjelasan di atas, maka deiksis sosial seringkali terjadi dalam kehidupan sehari-hari seseorang sebagai khalayak sosial. Dalam kehidupan nyata setiap orang tidak terlepas dengan tindakan sopan santun dalam berkomunikasi antar sesama yang juga dapat dilihat dengan bentuk penunjukan yang digunakan, baik penghormatan atau hinaan. Karya sastra juga merupakan salah satu bentuk gambaran dari kehidupan nyata yang ditulis, baik secara fiksi maupun ditulis sesuai dengan keadaan yang dialami di dalam kehidupan yang nyata. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang di dalamnya termuat ide dan gagasan yang dikemukakan secara kompleks. Novel yang berjudul *Hati Suhita* karya Khilma Anis merupakan novel yang memiliki banyak pelajaran penting di dalamnya, baik nilai moral atau religius. Nilai-nilai tersebut dapat diketahui secara nyata dari setiap alur sebuah cerita yang ditulis.

Novel *Hati Suhita* ini dipilih karena novel tersebut tergolong novel baru dan terpopuler di tahun 2019 khususnya di kalangan pondok pesantren karena kisahnya yang kental dengan dunia pondok pesantren. Selain itu, novel tersebut juga menarik karena bahasa yang digunakan tidak monoton menggunakan bahasa Indonesia, namun berbagai kosakata bahasa Jawa baik bahasa Jawa pada umumnya atau bahasa Jawa khas pesantren digunakan dalam novel tersebut. Oleh karena itu novel *Hati Suhita* merupakan salah satu novel yang menarik untuk dikaji secara luas terkait deiksis sosial yang terdapat dalam novel. Atas dasar tersebut, maka perlu dilakukannya penelitian dengan judul “Deiksis Sosial dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis (Kajian Pragmatik)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat terbentuk adalah sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimanakah bentuk deiksis sosial dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis?

1.2.2 Bagaimanakah fungsi deiksis sosial dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1.3.1 Mendeskripsikan bentuk deiksis sosial dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

1.3.2 Mendeskripsikan fungsi deiksis sosial dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

- 1) Sebagai literasi pengetahuan dan juga sumber informasi dalam kajian bidang deiksis terutama terkait deiksis sosial.
- 2) Sebagai literasi pengetahuan dan juga sumber informasi dalam bidang linguistik khususnya pragmatik.

1.4.2 Manfaat Praksis

- 1) Bagi guru atau pendidik dapat digunakan sebagai acuan atau referensi tambahan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi yang memiliki keterkaitan dengan bidang kajian deiksis sosial dalam novel.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai sumber rujukan, sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan dalam menyelesaikan penelitian selanjutnya yang sesuai dengan kajian ini.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian biasa disebut sebagai anggapan dasar atau dugaan sementara dalam sebuah penelitian. Berdasarkan apa yang dipaparkan pada latar belakang sebelumnya maka asumsi penelitian ini yaitu terdapat bentuk deiksis sosial

kedudukan di dalam masyarakat sebagai pembeda tingkat sosial yang banyak ditemukan dalam novel ini. Ungkapan yang dipakai antara penutur dan mitra tutur dalam deiksis sosial tersebut mengacu pada konteks dan memiliki fungsi.

1.6 Definisi Operasional

- 1.6.1 Pragmatik merupakan kajian tentang makna ujaran yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) yang ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca) berdasarkan konteks tertentu. Pragmatik merupakan salah satu disiplin ilmu bahasa yang dapat dikaji melalui berbagai bidang di antaranya deiksis, tindak tutur, praanggapan, relevansi, dan implikatur. Salah satu cabang kajian pragmatik yang membahas mengenai penunjukan yaitu deiksis.
- 1.6.2 Deiksis sosial merupakan penunjukan yang dapat digunakan sebagai tingkat kesopanan seseorang. Penunjukan ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial.
- 1.6.3 Bentuk deiksis merupakan bentuk yang digunakan dengan jumlah kata pendukungnya yang dapat berupa deiksis frasa dan deiksis kata.
- 1.6.4 Fungsi deiksis merupakan maksud dari ungkapan deiksis yang digunakan secara konteks.
- 1.6.5 Novel *Hati Suhita* merupakan novel inspiratif dengan berbagai nilai moral dan religius di dalamnya. Novel tersebut menceritakan keteguhan dan kesabaran seorang istri terhadap suami dengan cerita yang berlatar belakang pesantren.